

PERILAKU MASYARAKAT PEMUKIM KAWASAN HUTAN LINDUNG DI KABUPATEN KULON PROGO PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

oleh : Soekadri*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pemikiran dasar tentang hubungan kausal antara manusia dengan alam lingkungan. Model yang digunakan adalah pendekatan perilaku (behavioural approaches) dengan dasar teori Persepsi Lingkungan dan Perilaku Masyarakat (environment perception and behaviour). Dalam konteks ini diaplikasikan pada perilaku masyarakat pemukim di kawasan hutan dataran rendah berfungsi lindung di dua desa yang berbeda aksesibilitasnya yaitu desa Hargowilis dan desa Sendangsari Kabupaten Kulon Progo.

Metode yang dipergunakan adalah metode survei dengan menggunakan sampel responden yang dipilih secara acak sederhana pada masing-masing desa sebanyak 40 orang, atau jumlah total 80 orang sampel responden. Analisis data menggunakan tabel frekuensi untuk hal-hal umum dan karakteristik responden, sedangkan pembuktian hipotesis menggunakan analisis korelasi parsial product moment dan koefisien korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur dasar yaitu sistem nilai sosio budaya yang didukung oleh unsur pendidikan dan unsur pendorong yang berupa informasi atau penerangan tentang sumberdaya hutan lestari (konservasi) berpengaruh terhadap variasi perilaku masyarakat pada sumberdaya hutan yang bermakna pelestarian atau konservasi di dua desa yang berbeda aksesibilitasnya.

Perilaku masyarakat pada desa berakses rendah (Hargowilis) terhadap sumberdaya hutan bermakna pelestarian sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik lingkungan yang sulit dan terisolir. Disamping itu juga faktor pendidikan yang rendah serta penerangan yang kurang menyebabkan daya penalaran masyarakat rendah. Sebagai akibatnya masyarakat berperilaku permisif negatif terhadap keselamatan sumberdaya hutan lestari karena nilai sosio budaya masyarakat secara lokal condong berorientasi pada kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi keadaan. Sebaliknya di desa Sendangsari yang berakses tinggi karena daya penalarannya lebih baik yang disebabkan oleh faktor pendidikan, dan ditopang oleh peran adat dan religi lokal yang mana unsur keagamaan terdapat di dalamnya ternyata mampu berpengaruh pada masyarakat untuk bersikap dan berperilaku positif terhadap sumberdaya hutan yang lestari.

* Drs. Soekadri, M.S. staf pengajar Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

PENGANTAR

Latar Belakang

Luas hutan lindung yang berfungsi sebagai pengatur tata air dan pencegahan banjir serta erosi dan pemeliharaan kesuburan, dewasa ini paling tidak di Pulau Jawa khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta semakin merosot. Keadaan ini disebabkan oleh banyak hal khususnya jumlah penduduk yang bermukim di sekitar hutan semakin padat dengan pelbagai karakter individual maupun kelompok yang cenderung negatif terhadap kelestarian hutan yang bernilai konservasi.

Dalam konsep pemikiran konservasi hutan, sebenarnya tidak terkandung nilai manfaat baik fisik, maupun sosial ekonomi. Namun demikian pengetahuan konservasi yang pada dasarnya bermakna pelestarian sumberdaya hutan belum sepenuhnya didasari atau dimengerti oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu diuji seberapa besar keterkaitan antara faktor sosio budaya dengan nilai sumberdaya hutan lestari (konservasi), dengan konsep Persepsi Lingkungan dan Perilaku Masyarakat yang dalam penelitian ini lingkungan diaplikasikan sebagai lingkungan sumberdaya hutan lestari (konservasi).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menekankan pada pemahaman tentang:

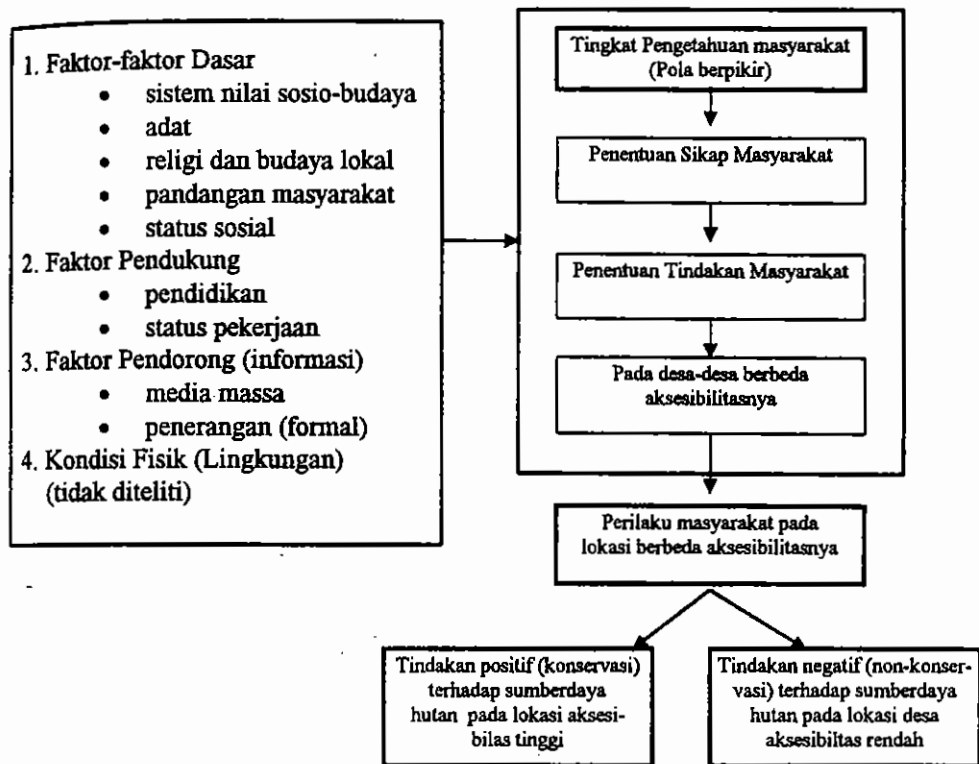
1. Faktor sosio-budaya masyarakat, dalam hubungannya dengan nilai sumberdaya hutan lestari (konservasi), di dua desa yang berbeda aksesibilitasnya dan mengetahui keberadaannya.
2. Tingkat hubungan pengetahuan masyarakat (informasi) sebagai faktor pendorong terhadap nilai sumberdaya alam hutan.
3. Sikap dan sekaligus tindakan masyarakat (perilaku) terhadap sumberdaya alam hutan lestari.
4. Hubungan antara pendidikan atau tingkat penalaran masyarakat sebagai faktor pendukung terhadap nilai sumberdaya hutan lestari.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Fenomena geosfer yang berupa perilaku masyarakat bermukim dikawasan hutan dataran rendah berfungsi lindung di Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada dasarnya merupakan suatu perwujudan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Dalam kenyataan nampak keberadaan perilaku manusia berpengaruh terhadap lingkungan, dalam hal ini berupa sumberdaya alam hutan. Biasanya dalam hal ini mereka berperilaku ekonomis (Lewis, 1984). Fenomena ini berbeda-beda antara teori yang satu dengan yang lainnya. Hal ini akan sangat tergantung pada argumentasi masyarakat bagaimana memandang alam lingkungannya. Apakah mereka berperilaku atau bersikap tertentu terhadap lingkungannya ditentukan

oleh pengetahuannya, atau kebiasaan hidup masyarakat atas dasar sosio-budaya (Gould, 1969 dalam D.J. Wolmsley dan G.J. Lewis 1989).

Konsep-konsep tersebut diaplikasikan pada kegiatan atau perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dasar antara lain adat istiadat (sosio-budaya), kepercayaan serta kebiasaan hidup masyarakat. Kecuali itu juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu pendidikan, pekerjaan, budaya, strata sosial, serta faktor pendorong berupa informasi atau penerangan. Dasar pemikiran tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan tentang fenomena keberadaan perilaku masyarakat pemukim kawasan hutan lindung di Kabupaten Kulon Progo (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan Faktor-faktor Pengaruh Terhadap Perilaku Masyarakat Terhadap Sumberdaya Alam Hutan

Aplikasi pelaksanaan penelitian dengan menggunakan landasan konsep tersebut, dalam operasionalisasinya mendasarkan pada beberapa pernyataan hipotesis sebagai penuntun analisis hipotesis dimaksud yaitu semakin baik nilai sosio budaya

pada masyarakat dapat berpengaruh terhadap semakin baiknya suatu pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sumberdaya hutan lestari dan akhirnya menentukan suatu tindakan positif terhadap sumberdaya hutan lestari (*konservasi*).

Beberapa pernyataan hipotesis sebagai penuntun analisis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif kuat antara nilai sosio budaya masyarakat (faktor dasar) dengan nilai sumberdaya hutan yang lestari pada lokasi desa yang berbeda aksesibilitasnya.
2. Terdapat hubungan positif kuat antara informasi (faktor pendorong) dengan pengetahuan masyarakat di dua desa yang berbeda aksesibilitasnya.
3. Terdapat hubungan positif kuat antara pendidikan (faktor pendukung) dengan sikap masyarakat terhadap sumberdaya hutan lestari di dua desa yang berbeda aksesibilitasnya.
4. Terdapat hubungan positif kuat antara adat dan religi (lokal) terhadap tindakan atau perilaku masyarakat pada sumberdaya hutan lestari.

METODE PENELITIAN

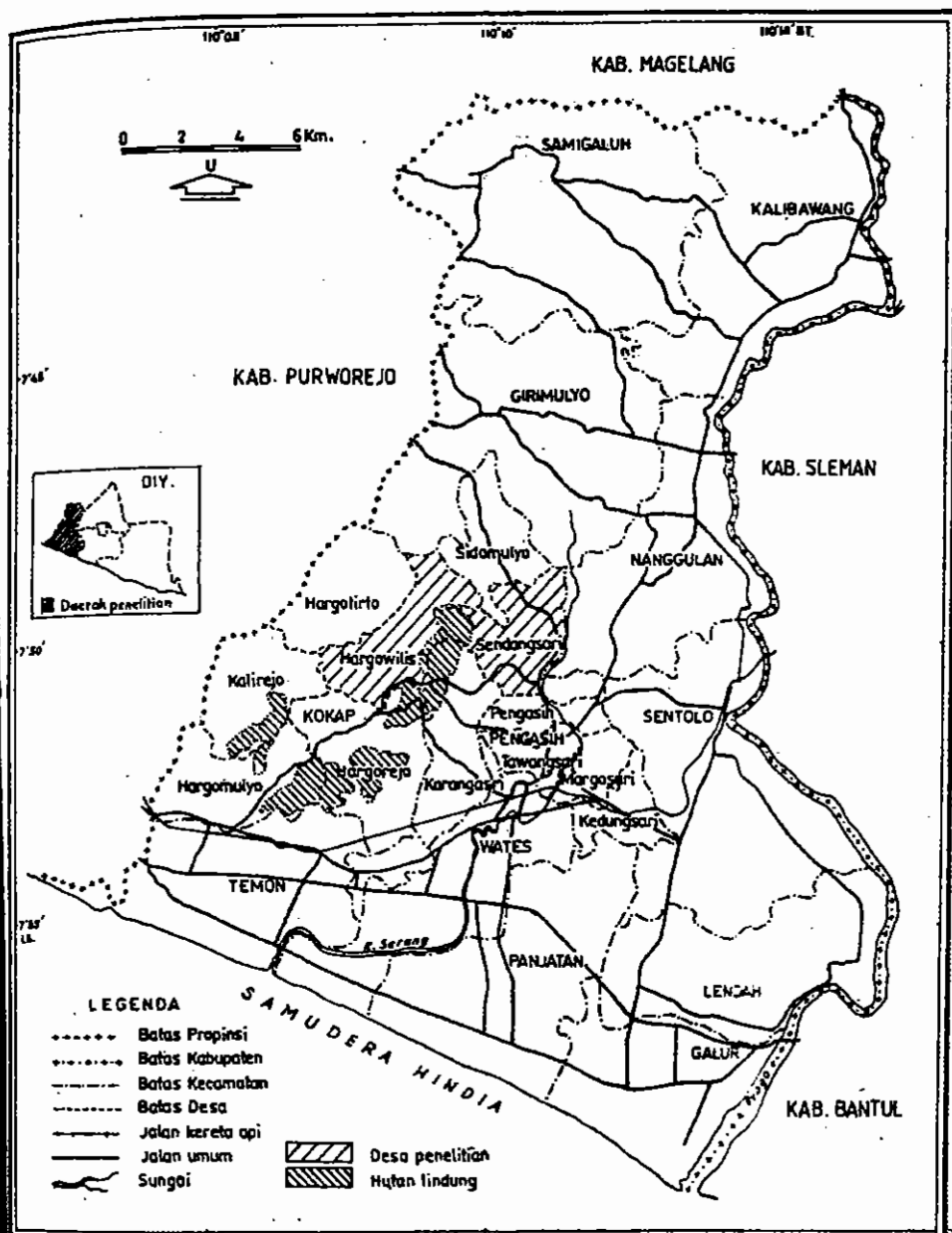
Metode yang dipergunakan adalah survai, dua desa lokasi penelitian ditentukan dengan cara ditunjuk (*purposive sampling*). Data yang dipergunakan berupa data sekunder serta data primer. Data sekunder untuk penjelasan yang bersifat umum dan informasi kualitatif, adapun data primer dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan dari sampel responden yang dipilih dengan cara sampel acak sederhana (*simple random sampling*) masing-masing desa 40 responden atau total responden sebanyak 80 orang.

Analisis data menggunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan keadaan yang bersifat umum daerah penelitian khususnya untuk karakteristik responden. Pembuktian hipotesis menggunakan teknis analisis korelasi parsial *Product Moment* dan teknik koefisien Korelasi Ganda khususnya untuk pengaruh pengetahuan terhadap sikap dan tindakan masyarakat dan nilai sosio budaya terhadap tingkat pengetahuan masyarakat pada sumberdaya hutan lestari.

HASIL PENELITIAN

Lokasi Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih sebagai sampel lokasi wilayah berakses tinggi, serta Desa Hargowilis, Kecamatan Kopak sebagai sampel lokasi wilayah berakses rendah atau relatif terisolir. Daerah penelitian tersebut masuk wilayah Administrasi Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY (Gambar 2). Di Kabupaten Kulon Progo terdapat hutan berstatus sebagai hutan lindung luasnya mencapai 1.045 ha, dan hutan rakyat, pada hutan rakyat sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat.



Gambar 2. Peta Lokasi Daerah Penelitian

Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Hargowilis 4048 jiwa, dan Desa Sendangsari 9.308 jiwa. Desa Sendangsari Penduduk bekerja tetap sebanyak 1539 orang, berstatus bekerja 529 orang, dan tidak menentu 2028 orang. Desa Hargowilis Penduduk bekerja tetap sebanyak 1628 orang, status bekerja tetap 879 orang, dan bekerja tidak menentu 754 orang.

Penduduk di Desa Hargowilis menurut pendidikan formal 27,5% tidak tamat Sekolah Dasar, 77,5% tamat Sekolah Lanjutan. Adapun penduduk Desa Sendangsari 15% tidak tamat sekolah dasar, sedangkan 85% tamat sekolah dasar dan sampai sekolah lanjutan.

Ditinjau dari aspek ketaatan adat dan kebiasaan hidup, penduduk di kedua desa penelitian relatif berbeda. Desa Hargowilis adat dan kebiasaan hidup tradisional dengan orientasi ketaatan agama masih kurang, bila dibandingkan dengan Desa Sendangsari, penduduk Desa Sendangsari nampak lebih dinamis dan orientasi keagamaan nampak sangat mewarnai kehidupan masyarakat.

Pengetahuan Masyarakat, Sikap, dan tindakan Terhadap Konservasi Sumberdaya Alam Hutan

Pengetahuan masyarakat tentang konservasi hutan khususnya hutan lindung dari Dusun Celapar dan Kalibiru, Desa Hargowilis 65% dari responden telah mengetahui, dan 35% sangat diragukan atau belum tahu. Berbeda dengan penduduk Desa Sendangsari mayoritas (98%) sangat memahami peraturan yang berlaku dan manfaat hutan lindung. Sikap dan tindakannya yang konsekuen, tidak mengganggu keberadaan hutan lindung. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh faktor-faktor tertentu.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan konservasi hutan adalah pendidikan formal, penerangan atau informasi, adat atau religi lokal, nilai budaya, pandangan masyarakat terhadap hutan lindung, dan status sosial, atau kesemuanya di sebut dengan nilai sosio budaya. Sikap masyarakat dan perilaku masyarakat dapat juga berpengaruh terhadap upaya pemahaman konservasi.

Desa Hargowilis (Desa Aksesibilitas Rendah)

Di desa ini dapat ditunjukkan bahwa terdapat variasi hubungan antara faktor-faktor pendukung sosial ekonomi dan budaya dengan faktor-faktor pengetahuan masyarakat, sikap dan tindakan masyarakat terhadap hutan lindung. Kekuatan hubungan antar sub-sub faktor pengaruh dengan sub-sub faktor yang dipengaruhi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Matriks Koefisien Korelasi Antar sub Faktor Desa Hargowillis

Variabel Pengaruh (Variabel Sosio Budaya)	Variabel Terpengaruh			
	X7	X8	X9	Keterangan
1. Pendidikan formal X1	.9040 **	.8472 **	.3447	*) ada hubungan positif dengan taraf sedang
2. Penerangan (informasi) X2	.8883 **	.8366 **	.4379	
3. Adat/Religi lokal X3	.8086 **	.7621 **	.2965	**) ada hubungan positif dengan taraf rendah
4. Nilai budaya X4	.6558 *	.6352 *	.4604	
5. Pandangan masyarakat terhadap hutan lindung X5	.8034 **	.7546 **	.2767	
6. Status sosial X6	.6239 *	.6265 *	.3563	

Sumber : Hasil analisis data primer

Keterangan : X7 Peringkat pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya lahan hutan (konservasi)

X8 Sikap masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya lahan hutan (konservasi)

X9 Tindakan masyarakat (perilaku masyarakat)

Jika diperhatikan, faktor pengetahuan masyarakat tentang pelestarian sumberdaya hutan ternyata sangat berkaitan erat dengan aspek-aspek sosial budaya. Besarnya koefisien korelasi positif sangat menakutkan (99%). Hal ini berarti bahwa pengetahuan mereka sangat ditentukan oleh faktor-faktor sosio budaya. Semakin baik kondisi sosio budayanya, pengetahuan masyarakat terhadap hutan lindung semakin tinggi. Demikian pula aspek nilai sosio budaya mempunyai hubungan dengan sikap masyarakat. Hal ini berbeda dengan hubungannya terhadap tindakan masyarakat atau perilaku. Semua sub faktor aspek nilai sosio budaya menunjukkan hubungan yang kurang erat, namun nilai budaya mempunyai hubungan paling erat. Hal ini merupakan indikasi yang perlu diperhatikan secara lokalitas.

Untuk mengungkap lebih jauh dari peran faktor-faktor pengaruh (nilai sosio budaya) terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang sumberdaya hutan, dan sikap masyarakat terhadap sumberdaya hutan, serta tindakan masyarakat terhadap sumberdaya hutan digunakan analisis koefisien korelasi ganda (Multiple R).

Tabel 2. Hasil Analisis Koefisien Korelasi Ganda (Multiple R) antara variabel X1 s/d X6 dengan variabel X7, X8, dan X9 di Desa Hargowillis

Analisis	Variabel Terpengaruh		
	Pengetahuan (X7)	Sikap (X8)	Tindakan (X9)
Multiple R	.92313	.86825	.53037
R Square	.85126	.75386	.28416
Nilai F	31.70272	16.8447	2.18329
Signif F	.000	.000	.0698

Sumber : Data Primer

Apabila kita perhatikan hasil analisis pada tabel 2, koefisien korelasi ganda (Multiple R) dari semua faktor pengaruh secara bersama-sama nilai sosio budaya dapat dijelaskan, bahwa hubungan semua faktor pengaruh terhadap faktor terpengaruh yaitu pengetahuan masyarakat tentang sumberdaya hutan sangat kuat (.92313), terhadap sikap masyarakat juga sangat kuat (.86825), tetapi terhadap tindakan masyarakat ada hubungan positif yang sedang saja (.53037).

Hubungan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat yang sangat kuat didukung oleh tingkat keeratan (signifikansi) 99,9% tetapi nilai F Regresinya hanya 31.7027. Dalam hal lain nilai sumbangan faktor-faktor pengaruh secara bersama terhadap X7 sangat besar yaitu tercermin pada nilai R Squarenya .81526 (82%) atau sumbangannya sebanyak 82% dan dari faktor lain yang tidak diperhitungkan sebesar 18%.

Hubungan faktor pengaruh sosio-budaya secara bersama terhadap (Sikap masyarakat) nilainya tinggi (nilai F regresi 18.8447). Nilai tersebut meyakinkan karena nilai F signifikansi (99.9%). Nilai itu didukung dengan nilai R Square .75386, berarti nilai sumbangan faktor nilai sosio budaya sebesar 75.39% dan sekitar 24% dari faktor lain yang ikut mempengaruhinya.

Hubungan faktor pengaruh dengan nilai koefisien korelasi ganda, pada tindakan masyarakat terhadap nilai sumberdaya hutan lindung nilainya sedang (.53037), dan signifikansinya hanya 34% dengan nilai F Regresi 2.18329. Nilai sumbangan faktor pengaruh secara bersamanya sangat rendah yaitu 28% saja (R Square). Sehingga peranan tindakan masyarakat sebesar 72%, faktor lain belum diketahui mempengaruhinya terhadap pengambilan keputusan.

Masyarakat desa Hargowilis keadaannya masih permisif terhadap tindakan yang bersifat mengganggu kelestarian hutan lindung. Hal ini dapat dijelaskan atau dapat mengacu pada konsep Smith dan Zopf (1970). Bahwa sikap dan perilaku pada masyarakat perdesaan secara normatif condong sangat berhubungan erat dengan pandangan berorientasi terhadap tetangga yang menyatu dan berkoheisi tinggi. Khususnya pada wilayah yang secara fisik terisolir (Geografis) walaupun keberadaan tingkat pendidikan, status sosial, ekonomi maupun keagamaan sudah baik. Demikian pula pendapat pakar kebudayaan yaitu Sutan Takdir dalam Sofian Effendi (1992) pandangannya juga tidak jauh berbeda. Berangkat dari idealisme Jerman Positifistik, yang menjelaskan kondisi masyarakat di perdesaan condong kearah ada hubungan berupa poros horizontal dari organisasi masyarakat yang berupa kasih sayang, persahabatan, kekeluargaan, dan gotong royong.

Kedua kosep tersebut memberikan alasan pembenar tentang kenyataan bahwa di Desa Hargowilis, fenomena perilaku yang permisif atas tindakan masyarakat masih memanfaatkan sumberdaya hutan lindung lebih kurang 38% dari jumlah mereka dan mengingkari, yang seharusnya dilakukan melestarikan hutan lindung. Dari tabel 1 khususnya nilai korelasi nilai budaya dengan variabel terpengaruh yaitu perilaku masyarakat, nilai budaya paling kuat diantara variabel pengaruh yang lain. Namun demikian dapat ditafsirkan bahwa kondisi alam yang sulit atau sangat membatasi terhadap berbagai bentuk usaha manusia maka memaksa mereka bertindak mengganggu kelestarian.

Desa Sendangsari (Desa Aksesibilitas Tinggi)

Faktor sosio budaya masyarakat Sendangsari yang diwujudkan dalam variabel pendidikan formal, penerangan, adat dan religi lokal, nilai budaya, pandangan

masyarakat terhadap hutan lindung, dan status sosial, masing-masing berpengaruh terhadap faktor peringkat pengetahuan masyarakat atau konservasi, sikap masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya hutan, dan faktor terpengaruh tindakan masyarakat. Nilai koefisien korelasi dari ketiga variabel terpengaruh tersebut merupakan nilai kumulatif perilaku masyarakat terhadap sumberdaya hutan (Tabel 3).

Tabel 3. Matrik Korelasi Parsial antara Nilai Sosio Budaya Terhadap Sikap dan Tindakan Pelestarian Hutan

Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh			Keterangan
	X7	X8	X9	
1. Pendidikan Formal (X1)	.4327**	.5402*	.3342**	* ada hubungan positif dengan taraf sedang ** ada hubungan positif dengan taraf rendah
2. Penerangan/informasi (X2)	.5133*	.4915*	.3878**	
3. Adat/religi lokal (X3)	.6569*	.5913*	.5048*	
4. Nilai budaya (X4)	.5390*	.3743**	.2769**	
5. Pandangan masyarakat terhadap hutan lindung (X5)	.6156*	.3768*	.3895**	
6. Status sosial (X6)	.6475*	.3396*	.4273**	

Sumber : Analisis Data Primer

Keterangan : X7 Peringkat pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya hutan

X8 Sikap masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya hutan

X9 Tindakan masyarakat (perilaku) terhadap sumberdaya hutan

Faktor sosio budaya dalam hubungannya dengan tingkat pengetahuan masyarakat pada sumberdaya hutan yang lestari menunjukkan hubungan yang cukup erat dan variabel adat/religi lokal, nilai r nya cukup tinggi (.6569). Faktor pengaruh sosio-budaya hubungannya terhadap faktor terpengaruh sikap masyarakat terhadap sumberdaya hutan lestari menunjukkan secara umum positif, tetapi rendah. Pada variabel pendidikan formal dan adat/religi lokal nilai r nya hubungannya cukup erat. Hubungan nilai sosio budaya terhadap tindakan masyarakat pada sumberdaya hutan lestari yang lemah, hal ini merefleksikan gambaran perilaku masyarakat umumnya di dalam perilaku terhadap sumberdaya hutan menunjukkan cukup rendah. Hanya salah satu variabel pengaruh yaitu adat/religi lokal menunjukkan hubungan yang cukup erat (.5048).

Dapat diartikan bahwa masyarakat di Desa Sendangsari yang berakses tinggi, karakter sosio budayanya mempunyai positif relatif rendah terhadap sikap pada sumberdaya hutan lestari, serta terhadap tindakan masyarakat pada sumberdaya hutan lestari. Dalam hal ini yang menjadi perhatian yaitu salah satu variabel pengaruh yaitu adat/religi lokal termasuk nilai keagamaan menunjukkan keeratan hubungan yang cukup tinggi baik terhadap pengetahuan, sikap, maupun tindakan.

Utuk lebih menjelaskan gambaran hubungan antara nilai sosio-budaya terhadap perilaku masyarakat daerah penelitian pada nilai sumberdaya hutan lestari dikemukakan dalam analisis koefisien korelasi ganda sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil analisis koefisien korelasi Ganda antara variabel X1 s/d variabel X6 terhadap variabel X7, X8, dan X9 di Desa Sendangsari

Analisis	Variabel Terpengaruh		
	Pengetahuan (X7)	Sikap (X8)	Tindakan (X9)
Multiple R	.77673	.68081	.59137
R Square	.60331	.46351	.34972
Nilai F	8.36757	4.75179	2.95793
Signif F	.000	.0014	.0201

Sumber : Data Primer

Nilai sosio budaya pada umumnya menunjukkan pengaruh sangat kuat terbentuknya suatu pengetahuan masyarakat pada nilai sumberdaya hutan lestari. Multiple R .77673 derajat keyakinan ditunjukkan signifikansinya 99%. (F regressi 8.36757, signifikansi .000). Nilai sumbangannya yang ditunjukkan pada nilai R Squarenya .60331 atau 60,33%. Hal ini menunjukkan sumbangan nilai sosio budaya terhadap terbentuknya pengetahuan tentang sumberdaya hutan lestari di Desa Sendangsari adalah besar. Namun lebih kurang 40% ada faktor lain yang ikut berpengaruh.

Bila dilihat dari multiple R antara nilai sosio budaya secara bersama terhadap penentuan sikap masyarakat pada sumberdaya hutan lestari memang cukup kuat (nilai .68081). Tetapi nilai sumberdaya yang ditunjukkan dari data R Squarenya rendah (.46351) atau hanya 46,35% saja, pada taraf signifikansi 0.014 (rendah). Demikian pula data nilai sosio budaya yang berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk bertindak hubungannya cukup kuat tetapi nilai sumbangannya cukup kecil (.34972) atau hanya 34,97% pada taraf signifikansi sangat rendah .0201. Jadi ada faktor lain (70%) yang tidak diketahui ikut menentukan perilaku masyarakat di Desa Sendangsari terhadap sumberdaya hutan yang lestari.

Dari data korelasi parsial salah satu nilai hubungan variabel pengaruh yaitu nilai adat/religi lokal termasuk keagamaan menunjukkan hubungan yang sangat kuat (nilai R) pada nilai X7 = .6569, nilai X8 = .5913, nilai X9 = 5048 (lihat tabel 3). Hal ini menunjukkan akan suatu indikasi terhadap nilai adat/religi lokal yang berhubungan dengan nilai perilaku pada sumberdaya hutan yang lestari.

Dengan demikian di Desa Sendangsari didapatkan suatu gambaran bahwa terdapat perilaku yang positif terhadap sumberdaya hutan lestari yang kemungkinan besar dapat ditentukan oleh faktor lain yaitu dari pembentukan sikap (X8) lebih kurang 64%, dan penentuan tindakan (perilaku) lebih kurang 66%.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kemungkinan dari model pemikiran (landasan teori) bahwa faktor pengaruh kondisi fisik (lingkungan) atau sumberdaya

lahan sebagai salah satu sumber pendapatan di Desa Sendangsari tidak ikut diteliti, serta kemungkinan salah satu variabel pengaruh lain nilai sosio budaya yaitu adat/religi lokal yang memuat nilai keagamaan justru memiliki hubungan kuat dalam penentuan perilaku masyarakat dalam penentuan sikap berperilaku positif terhadap sumberdaya hutan lestari.

Fenomena lain dapat dijelaskan melalui karakter masyarakat di Desa Sendangsari yang 99 persen berorientasi keagamaan (Islam) dengan baik, dan hal ini sejalan dengan pemikiran Rahmad Sujadmika (1992) dalam teori Etikanya. Dalam hal ini diterangkan bahwa individu dalam kelompok kehidupan masyarakat memiliki orientasi pada dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern akan mendasari seseorang pada keimanan, sedangkan faktor ekstern berpengaruh pada dasar-dasar kehidupan rumah tangga, lingkungan, pergaulan serta kepemimpinan. Dengan adanya pendidikan dasar yang baik serta informasi atau penerangan terhadap individu yang baik di Desa Sendangsari khususnya dalam hal ini tentang sumberdaya hutan lestari, maka masyarakat Desa Sendangsari menunjukkan kecondongan perilaku positif terhadap nilai sumberdaya hutan yang lestari.

Sehubungan dengan hal ini berbeda dengan sikap dan perilaku masyarakat di Desa Hargowilis yang lokasinya sulit dan sebagian masyarakat masih ada yang bersikap dan berperilaku negatif terhadap sumberdaya hutan lestari. Hal ini terjadi karena dilandasi oleh faktor sikap kebersamaan atau solidaritas yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan alam (kondisi fisik) yang jelek dan terisolasi, sehingga memaksa mereka masih memanfaatkan sumberdaya hutan atau bersikap dan berperilaku nonkonservasi.

KESIMPULAN

Desa Hargowilis merupakan desa sampel berakses rendah yang berlokasi dekat hutan lindung. Kondisi fisik lingkungan merupakan perbukitan dengan lereng-lereng yang curam. Dua dusun sampel yaitu Celepar dan Kalibiru merupakan dua dusun dengan kondisi secara fisik maupun sosial relatif terisolasi. Karakter penduduk menunjukkan bahwa faktor dasar terutama sistem nilai sosia-budaya (adat dan religi) karena kondisi fisik lingkungannya yang berat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Dalam hal ini nilai solidaritasnya tinggi dan didukung oleh pengetahuan penalaran yang rendah sehingga perilaku yang permisif terhadap lingkungannya menjadi fenomena yang biasa atau cenderung untuk pemanfaatan hutan lindung secara negatif, sehingga dalam hal ini penerangan yang intensif sangat diperlukan.

Di Desa Sendangsari yang merupakan desa akses tinggi atau terbuka, dan lokasinya relatif datar sikap dan perilaku penduduk sangat positif terhadap hutan lindung disekitarnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor dasar secara keseluruhan yang meliputi sistem nilai sosio budaya, adat, religi (aspek agama) maupun pandangan masyarakat tentang hutan lindung. Disamping itu faktor pendukung terutama pendidikan, serta faktor pendorong yang berupa informasi (penerangan), di desa ini sangat mendukung kearah tindakan yang positif tentang kelestarian hutan lindung.

Yang sangat menonjol di desa Sendangsari yaitu faktor sosio budaya khususnya aspek keagamaan, dalam hal ini karena secara intern mampu mengendalikan diri, serta secara ekstern mampu mendasari pada aktifitas dalam rumah tangga, lingkungan serta pergaulan dalam masyarakat, maka aspek keagamaan tersebut perlu dikembangkan dan dapat dipakai sebagai wahana yang bermakna kelestarian atau konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gould, 1980. Dalam D.Y. Wolmsley dan G.Y. Lewis, *Human Geography, Behavioural Approaches*, Longman, New York.
- Gree. L.W., 1980. *Health Education Planning, A. Diagnostik Approach*, May Field Publishing Company, First Edition, California.
- Hasanu Simon, 1994. *Merencanakan Pembangunan Hutan Untuk Strategi Kehutanan Sosial*, Seri Kajian, Yayasan Pusat Study Sumberdaya Hutan, Yogyakarta.
- Ida Bagoes Mantra dan Kasto, 1987. Dalam Masri Singarimbun dan Effendi (penyunting). *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Joko Purnomo, 1995. Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Wanagama I Playen Gunung Kidul Yogyakarta, *Tesis UGM*. (tidak dipublikasikan).
- Karto Subroto Yunus, 1990. *Interaksi Masyarakat dengan Program Social Forestry dalam Kawasan Hutan*, IPB, Bogor.
- Lewis, G.J., dan Wolmsley, D.Y., 1984. *Human Geography, Behavioural Approaches*, Longman, New York.
- Lewis, G.J., 1979. *Rural Communities A Social Geography*, David Charles Inc. Newton Great Britain.
- Paul B. Harton dan Chaster R. Hant, 1972. *Sociology*. International Student Edition Mc. Grow Hill, Tokyo.
- Rahmad Sudjatmika, 1992. Dalam Sofyan Effendi dkk. (penyunting). *Membangun Martabat Manusia*, "Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan", Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Sitanala Arsyad, 1989. *Konservasi Tanah dan Air*, IPB Press, Bogor.
- Soekanto, S., 1982. *Sosiologi*, Suatu Pengantar, Edisi Baru Kesatu, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sujana, 1975. *Metode Statistika*, Torsito, Bandung.
- Su Rito Hardoyo, 1997. *Cara Membaca dan Interpretasi data Kuantitatif*. Kompilasi Makalah Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.
- Sutan Takdir Alisyahbana, 1992. dalam Sofyan Effendi dkk. (penyunting). *Membangun Martabat Manusia*, "Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Smith T. Lynn dan Paul. Zopf, 1970. *Principle of Inductive Rural Sociology*, F.A. Davis Company, Philadelphia.
- Walter A. Friedlander, 1972. *Introduction to Social Welfare*. Preurice - Hall. Inc. New Jersey.